



Peranan Pengawas Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Entis Sutisna*

(Pengawas PAI Jenjang Dasar Kementerian Agama Kabupaten Garut, Indonesia)

*Corresponding Author. E-mail: esutisna22@gmail.com

Receive: 03/08/2021

Accepted: 20/09/2021

Published: 01/03/2022

Abstrak

Tujuan dari studi penelitian ini adalah untuk melihat gambaran tentang implementasi peranan pengawas PAI dalam kasus di Sekolah Dasar. Studi yang dilakukan di Kabupaten Garut dengan menggunakan metode Perencanaan (planning), Tindakan (acting), Observasi (observing), Kegiatan ini dilakukan dengan cara pengamatan, wawancara, kuesioner atau cara lain yang sesuai dengan data yang dibutuhkan. Subyek penelitian adalah Pengawas PAI, kepala sekolah dan guru PAI. Hasil penelitian bahwa pengawas memiliki peranan strategis dalam meningkatkan mutu pendidikan Agama Islam di sekolah, terutama di sekolah dasar. Sekurang-kurangnya terdapat 4 (empat) peranan yang dapat diimplementasikan pengawas PAI dalam membina guru yaitu melalui (1) implementasi supervisi akademik oleh pengawas PAI dalam penyusunan kurikulum pengembangan pembelajaran, (2) implementasi supervisi akademik oleh pengawas PAI dalam pengembangan pembelajaran kelulusan, (3) implementasi supervisi akademik oleh pengawas PAI dalam pengembangan proses pembelajaran yang efektif, dan (4) implementasi supervisi akademik oleh pengawas PAI dalam pengelolaan hasil penilaian proses pembelajaran.

Kata Kunci: Pengawas, Mutu, Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam.

Abstract

The purpose of this research study is to see an overview of the implementation of the role of PAI supervisors in cases in elementary schools. The study was conducted in Garut Regency using the methods of planning (planning), action (acting), observation (observing). This activity is carried out by means of observation, interviews, questionnaires or other methods according to the required data. The research subjects were PAI supervisors, school principals and PAI teachers. The results showed that supervisors have a strategic role in improving the quality of Islamic education in schools, especially in elementary schools. There are at least 4 (four) roles that can be implemented by PAI supervisors in fostering teachers, namely through (1) implementation of academic supervision by PAI supervisors in the preparation of learning development curriculum, (2) implementation of academic supervision by PAI supervisors in the development of graduation learning, (3) implementation of academic supervision by PAI supervisors in developing an effective learning process, and (4) implementation of academic supervision by PAI supervisors in managing the results of the learning process assessment.

Keywords: Supervisor, Quality, Learning, Islamic Religious Education.

Pendahuluan

Dalam mewujudkan mutu pendidikan yang berkualitas, penyelenggaraan sekolah perlu adanya sinergi antara pengawas sekolah, kepala sekolah dan guru. Ketiga

unsur tersebut merupakan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan, yang paling dominan berinteraksi langsung dengan siswa di dalam kelas adalah guru. Sedangkan kepala sekolah sebagai

pengelola yang memfasilitasi guru untuk berlangsungnya proses pembelajaran, dan peran pengawas untuk melakukan pengendalian mutu penyelenggaraan sekolah secara keseluruhan, baik pengawasan manajerial maupun pengawasan akademik.

Menurut (Arifudin, 2020) bahwa pendidikan yang dilaksanakan oleh lembaga formal diharapkan dapat menghasilkan output yang berkualitas. Untuk dapat mencapainya pendidikan harus ditata, proses penataan ini merupakan aktifitas dari manajemen pendidikan. Menurut (Darmawan, 2021) bahwa aktivitas didalam manajemen itu sendiri meliputi proses perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan. Dalam manajemen pendidikan terdapat substansi manajemen pendidikan diantaranya kurikulum, peserta didik, sumber daya manusia, sarana prasarana, keuangan dan hubungan masyarakat.

Guru yang berhasil apabila memahami keberadaan sekolah sebagai organisasi yang kompleks serta mampu melaksanakan peranannya sebagai seorang yang diberi tanggungjawab untuk melaksanakan tugas-tugas pendidikan di sekolah (Sulaeman, 2022). Guru harus mengetahui tugas yang akan menentukan irama bagi sekolah tempat ia bekerja. Betapa pentingnya peranan guru dalam menggerakkan kehidupan sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan dan tujuan sekolah.

Peningkatan kualitas pendidikan pada jalur sekolah dasar dan menengah terus dilakukan melalui berbagai upaya. Hal ini selaras dengan perkembangan tuntutan masyarakat terhadap pelayanan dan hasil pendidikan. Upaya tersebut meliputi peningkatan kualitas guru seperti peningkatan kualifikasi pendidikan dan relevansi pendidikan dengan bidang keahlian mengajarnya, penataran-penataran bidang studi, pengadaan fasilitas belajar mengajar yang memadai. Demikian pula lainnya seperti pengelola pendidikan, pustakawan, teknisi sumber belajar, dan

laboran. Fokus pembinaan guru tersebut erat kaitannya dengan posisi dan peranan yang strategis dalam pencapaian pendidikan di Sekolah. Menurut (Hanafiah, 2022) bahwa salah satunya yang sangat mempunyai peran dan fungsi strategis dalam pendidikan adalah pengajar, ia bertanggungjawab atas pelaksanaan pendidikan disekolah.

Upaya-upaya peningkatan kualitas pendidikan yang salah satu faktornya adalah proses pembelajaran di setiap kelas pada jenjang persekolahan. Dipandang dari manajemen pendidikan paling tidak ada tiga komponen fungsional material strategis seperti perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan yang berpengaruh atas kinerja pendidikan.

Tidak dapat diragukan bahwa untuk membina dan mengembangkan sekolah diperlukan guru yang profesional. Profesionalisme guru merupakan salah satu syarat utama keberhasilan pengembangan sekolah. Namun demikian semua orang menyadari bahwa tingkat profesionalisme guru disekolah pada umumnya masih rendah, apalagi jika diingat bahwa perkembangan iptek, termasuk teknologi pembelajaran sangat cepat sehingga guru ditantang untuk dapat mengikuti dan menerapkannya dalam pembelajaran di kelas (MF AK, 2021).

Jadi salah satu masalah yang dihadapi kepala sekolah adalah bagaimana cara membina dan menumbuhkan profesionalisme guru di sekolah yang dipimpinnya, agar mampu mengikuti perkembangan iptek kemudian menerapkannya dalam rangka pembinaan sekolah.

Profesional artinya mampu bekerja dengan baik sesuai dengan tuntutan pekerjaan dan norma yang berlaku. Oleh karena itu menjadi profesional, paling tidak guru harus memiliki dua syarat yaitu : (1) memiliki kemampuan yang baik dalam aspek teori maupun praktis sesuai dengan tugas yang diemban dan sesuai dengan norma yang berlaku. Dengan demikian pembinaan profesionalisme guru harus

mencakup dua aspek besar, yaitu kemampuan, teoritis dan praktis sesuai dengan tuntutan pekerjaan dan motivasi kerja.

Pembinaan guru bukan kegiatan yang berdiri sendiri tetapi harus merupakan bagian integral dari upaya pembinaan dan pengembangan sekolah (Mayasari, 2021). Sebagai konsekuensinya pembinaan guru harus sesuai dengan tujuan, terget, dan tahap pengembangan sekolah. Sebagai contoh jika dalam pembinaan guru untuk mengikuti pelatihan jenis dan materi pelatihan (Tanjung, 2019). Karena pelatihan merupakan bagian integral dari program pembinaan sekolah maka program pembinaan guru disusun berdasarkan tujuan dan target-target program pengembangan sekolah yang ditetapkan, misalnya dalam program pembinaan sekolah ditargetkan selama tiga tahun, daya serap mata pelajaran pendidikan Agama Islam mencapai 80%. Berdasarkan target tersebut program pembinaan guru perlu diarahkan untuk melakukan analisis dan upaya meningkatkan kinerja guru, misalnya melalui pelatihan, mendorong untuk melakukan tes diagnostik sehingga diketahui kesulitan yang dialami siswa dan kemudian dilakukan upaya untuk mengatasinya.

Seperti halnya program pengajar pada umumnya, pembinaan guru memerlukan waktu lama sampai hasilnya signifikan dan menetap. Berbagai hasil studi menunjukkan bahwa program pengembangan guru yang berjangka pendek dan tidak di tindak lanjuti dengan program berikutnya dan atau program pendukung akan hilang dan kinerja yang bersangkutan kembali seperti sebelum ada program pembinaan, profesionalisme guru pada dasarnya lebih merupakan perubahan sikap dan prilaku sehingga memerlukan serangkaian program yang berkesinambungan.

Peningkatan profesionalisme guru di sekolah merupakan tugas dan wewenang kepala sekolah dan para pengawas yang berada di bawah tanggungjawab Kepala Dinas Pendidikan setempat. Masalahnya

bagaimanakah strategi kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru disekolah, apakah manajemen guru tersebut sudah dilaksanakan dengan baik oleh setiap lembaga pendidikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan masih memerlukan pengkajian.

Dalam pelaksanaan setiap subtransi manajemen pendidikan didalamnya pasti dimulai proses perencanaan sampai dengan proses akhir (pengawasan). Pengawasan dapat mempengaruhi proses perencanaan yang akan datang, karena dengan pengawasan dapat diketahui kelemahan dan kesalahan yang terjadi agar dapat dihindari kejadiannya dikemudian hari. Pengawasan harus dilakukan sebaik-baiknya agar tujuan yang dicapai dapat direalisasikan.

Pada kenyataannya proses pengawasan sering kali tidak dilaksanakan dengan baik dikarenakan satu orang pengawas dalam hal ini pengawas sekolah yang diberi tugas pada supervisi akademik terhadap guru Pendidikan Agama Islam harus mengawasi beberapa wilayah kecamatan padahal sesungguhnya proses pengawasan itu sangatlah penting karena berpengaruh terhadap proses perencanaan yang akan datang.

Metode

Penelitian ini berusaha untuk menganalisis dan mendeskripsikan Peranan Pengawas Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Pendekatan kualitatif penulis gunakan untuk menganalisis kajian terhadap Peranan Pengawas Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Metode yang digunakan dalam kajian ini menggunakan metode atau pendekatan deskriptif, menurut Zed dalam (Rahayu, 2020) bahwa penelitian deskriptif kualitatif dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan menganalisis kejadian, fenomena, atau keadaan secara sosial.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Ibnu dalam (Sofyan, 2020) penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang datanya dinyatakan dalam bentuk verbal dan dianalisis tanpa menggunakan teknik statistik. Berdasarkan beberapa definisi penelitian kualitatif di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang datanya dinyatakan dalam bentuk verbal, tidak menggunakan angka dan analisisnya tanpa menggunakan teknik statistik.

1. Objek Penelitian

Dalam penelitian ini objek penelitian terdiri dari 2 (dua), yaitu objek formal dan objek material (Arifudin, 2019). Objek formal dalam penelitian ini berupa data yaitu data yang berhubungan dengan tinjauan kritis kajian terhadap Peranan Pengawas Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

2. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi, observasi dan wawancara. Teknik pengumpulan data menurut (Bahri, 2021) mengemukakan bahwa merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Terdapat beberapa cara atau teknik dalam mengumpulkan data, diantaranya adalah observasi, dokumentasi dan wawancara. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup data primer dan sekunder. Menurut (Hanafiah, 2021) bahwa data primer adalah data yang dikumpulkan langsung dari individu-individu yang diselidiki atau data tangan pertama. Sedangkan data sekunder adalah data yang ada dalam pustaka-pustaka. Data primer dalam penelitian ini adalah buku-buku terkait tinjauan kritis kajian terhadap Peranan Pengawas Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dan data sekunder didapatkan dari jurnal-jurnal baik nasional maupun internasional.

3. Alat Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan metode observasi, dokumentasi dan wawancara sebagai alat untuk pengumpul data karena penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Dengan kata lain, menurut (Ulfah, 2022) bahwa teknik ini digunakan untuk menghimpun data-data dari sumber primer maupun sekunder.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data tidak saja dilakukan setelah data terkumpul, tetapi sejak tahap pengumpulan data proses analisis telah dilakukan. Menurut (Arifudin, 2018) bahwa penggunaan strategi analisis “kualitatif”, dimaksudkan bahwa analisis bertolak dari data-data dan bermuara pada kesimpulan-kesimpulan umum. Berdasarkan pada strategi analisis data ini, dalam rangka membentuk kesimpulan-kesimpulan umum analisis dapat dilakukan menggunakan kerangka pikir “induktif”.

5. Prosedur Penelitian

Data pada penelitian ini dicatat, dipilih dan kemudian diklasifikasikan sesuai dengan kategori yang ada. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif analitis. Menurut (Nasser, 2021) bahwa deskriptif analitis (*descriptive of analyze research*), yaitu pencarian berupa fakta, hasil dari ide pemikiran seseorang melalui cara mencari, menganalisis, membuat interpretasi serta melakukan generalisasi terhadap hasil penelitian yang dilakukan. Prosedur penelitian ini menurut (Arifudin, 2021) adalah untuk menghasilkan data deskriptif yang berupa data tertulis setelah melakukan analisis pemikiran (*content analyze*) dari suatu teks. Setelah penulis mengumpulkan bahan-bahan yang berhubungan dengan masalah yang akan di bahas dalam penelitian ini, kemudian penulis menganalisis dan menarasikan untuk diambil kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Supervisi akedemis dan manajerial yang dilukan pengwas sekolah cenderung masih bersifat inpeksi atau pengawasan. Padahal menurut Kemendiknas (2010)

supervisi berorientasi pembinaan sehingga terjadi proses pendampingan peningkatan mutu penyelenggaraan sekolah secara berencana dan berkelanjutan.

Ruang lingkup evaluasi supervise manajerial dan akademik yang dilakukan oleh Pengawas Sekolah/PAI tersebut belum sepenuhnya mengacu kepada Metode dan Teknik supervise. Seperti yang dituangkan dalam Pembukaan Undang-undang Dasar 1945, bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan dalam GBHN, Undang-undang No. 2/1989, dan PP No. 28/1990, pada pokoknya pendidikan dasar dan menengah mempunyai dua tujuan yaitu : (a) Menyiapkan peserta didik untuk dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan menengah atau sederajat dan seterusnya. (b) Membekali peserta didik dengan pengetahuan dan keterampilan dasar yang berguna untuk kehidupan dalam masyarakat.

Pendidikan Agama Islam pada hakekatnya pendidikan seumur hidup dan bukan hanya kewajiban guru di sekolah saja untuk mengajarkan dan mendidiknya, melainkan pendidikan Agama Islam merupakan kewajiban semua elemen yang berkaitan baik keluarga, lingkungan dan pemerintah untuk mensukseskan Pendidikan Agama lebih berkualitas yang dapat menopang kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Di suatu lembaga pendidikan formal, kegiatan belajar mengajar terutama untuk meningkatkan kualitas Pendidikan Agama Islam harus lebih optimal.

Untuk memenuhi tujuan di atas tadi, selain tugas guru sebagai pengajar, pendidik dan pembina juga guru sebagai “Pemimpin” bagi murid-muridnya dimana seorang pemimpin harus bisa dan mampu memberikan dorongan kepada bawahannya yaitu adalah kepada murid. Dalam hal ini seorang guru sebagai pemimpin harus mengoptimalkan peran dan kemampuan profesionalismenya agar motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam meningkat, maka diharapkan keberhasilan belajar siswa dapat berhasil

sebaik mungkin. Maka seorang guru dalam hal ini harus mempunyai konsep mengupayakan selalu :

1. Mengamati dan memahami tingkah laku bawahan. Dimana seorang guru harus peka dan faham terhadap karakteristik peserta didik.
2. Mencari dan menentukan sebab-sebab tingkah laku bawahan. Dalam hal ini seorang guru dituntut dan selalu dekat dengan peserta didik sehingga penyebab tingkah laku tersebut dapat diketahui.
3. Memperhitungkan, mengawasi dan mengubah serta mengarahkan tingkah laku bawahan atau murid.

Dengan demikian, motivasi belajar siswa akan selalu ada dan kualitas Pendidikan Agama Islam di sekolah tersebut akan diharapkan dapat meningkat. Dalam keberhasilan meningkatnya mutu pendidikan agama Islam di suatu sekolah tidak terlepas dari tugas dan fungsi pengawasan dari pengawas binaan dalam hal ini Pengawas PAI.

Menurut Robbins dalam (VF Musyadad, 2022) bahwa pengawasan dapat diartikan sebagai proses kegiatan monitoring untuk meyakinkan bahwa semua kegiatan organisasi terlaksana seperti yang direncanakan dan sekaligus juga merupakan kegiatan untuk mengoreksi dan memperbaiki bila ditemukan adanya penyimpangan yang akan mengganggu pencapaian tujuan. Sedangkan menurut Wagner dan Hollenbeck dalam (Tanjung, 2020) bahwa pengawasan juga merupakan fungsi manajemen yang diperlukan untuk mengevaluasi kinerja organisasi atau unit-unit dalam suatu organisasi guna menetapkan kemajuan sesuai dengan arah yang dikehendaki.

Oleh karena itu mudah dipahami bahwa pengawasan pendidikan adalah fungsi manajemen pendidikan yang harus diaktualisasikan, seperti halnya fungsi manajemen lainnya dalam penyelenggaraan pendidikan (Fardiansyah, 2022). Berdasarkan konsep tersebut, maka proses perencanaan yang mendahului kegiatan pengawasan harus dikerjakan terlebih

dahulu. Perencanaan yang dimaksudkan mencakup perencanaan: pengorganisasian, wadah, struktur, fungsi dan mekanisme, sehingga perencanaan dan pengawasan memiliki standard dan tujuan yang jelas.

Dalam proses pendidikan, pengawasan atau supervisi merupakan bagian tidak terpisahkan dalam upaya peningkatan prestasi belajar dan mutu sekolah. Menurut (Sahertian, 1985) menegaskan bahwa pengawasan atau supervisi pendidikan tidak lain dari usaha memberikan layanan kepada stakeholder pendidikan, terutama kepada guru-guru, baik secara individu maupun secara kelompok dalam usaha memperbaiki kualitas proses dan hasil pembelajaran. Burhanuddin dalam (Hasbi, 2021) memperjelas hakikat pengawasan pendidikan pada hakikat substansinya. Substansi hakikat pengawasan yang dimaksud menunjuk pada segenap upaya bantuan supervisor kepada stakeholder pendidikan terutama guru yang ditujukan pada perbaikan-perbaikan dan pembinaan aspek pembelajaran. Bantuan yang diberikan kepada guru harus berdasarkan penelitian atau pengamatan yang cermat dan penilaian yang objektif serta mendalam dengan acuan perencanaan program pembelajaran yang telah dibuat. Proses bantuan yang diorientasikan pada upaya peningkatan kualitas proses dan hasil belajar itu penting, sehingga bantuan yang diberikan benar-benar tepat sasaran. Jadi bantuan yang diberikan itu harus mampu memperbaiki dan mengembangkan situasi belajar mengajar.

Pengawas satuan pendidikan/sekolah adalah pejabat fungsional yang berkedudukan sebagai pelaksana teknis untuk melakukan pengawasan pendidikan terhadap sejumlah sekolah tertentu yang ditunjuk/ditetapkan dalam upaya meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar/bimbingan untuk mencapai tujuan pendidikan (Pandong, 2003). Dalam satu kabupaten/kota, pengawas sekolah dikoordinasikan dan dipimpin oleh seorang

koordinator pengawas (Korwas) sekolah/satuan pendidikan (Nasem, 2018).

Aktivitas pengawas sekolah selanjutnya adalah menilai dan membina penyelenggaraan pendidikan pada sejumlah satuan pendidikan/sekolah tertentu baik negeri maupun swasta yang menjadi tanggung jawabnya. Penilaian itu dilakukan untuk penentuan derajat kualitas berdasarkan kriteria (tolak ukur) yang ditetapkan terhadap penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Sedangkan kegiatan pembinaan dilakukan dalam bentuk memberikan arahan, saran dan bimbingan (Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 020/U/1998 tanggal 6 Februari 1998).

Dengan menyadari pentingnya upaya peningkatan mutu dan efektifitas sekolah dapat (dan memang tepat) dilakukan melalui pengawasan. Atas dasar itu maka kegiatan pengawasan harus difokuskan pada perilaku dan perkembangan siswa sebagai bagian penting dari: kurikulum/mata pelajaran, organisasi sekolah, kualitas belajar mengajar, penilaian/evaluasi, sistem pencatatan, kebutuhan khusus, administrasi dan manajemen, bimbingan dan konseling, peran dan tanggung jawab orang tua dan masyarakat (Glover, 2000). Lebih lanjut (Ofsted, 2005) menyatakan bahwa fokus pengawasan sekolah meliputi: (1) standard dan prestasi yang diraih siswa, (2) kualitas layanan siswa di sekolah (efektifitas belajar mengajar, kualitas program kegiatan sekolah dalam memenuhi kebutuhan dan minat siswa, kualitas bimbingan siswa), serta (3) kepemimpinan dan manajemen sekolah.

Untuk meningkatkan mutu pendidikan agama Islam, sejalan dengan tantangan kehidupan global, pendidikan merupakan hal yang sangat penting karena pendidikan salah satu penentu mutu Sumber Daya Manusia. Dimana dewasa ini keunggulan suatu bangsa tidak lagi ditandai dengan melimpahnya kekayaan alam, melainkan pada keunggulan Sumber Daya Manusia (SDM). Dimana mutu Sumber Daya Manusia (SDM) berkorelasi positif dengan

mutu pendidikan, mutu pendidikan sering diindikasikan dengan kondisi yang baik, memenuhi syarat, dan segala komponen yang harus terdapat dalam pendidikan, komponen-komponen tersebut adalah masukan, proses, keluaran, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana serta biaya (Supriani, 2022).

Mutu pendidikan tercapai apabila masukan, proses, keluaran, guru, sarana dan prasarana serta biaya apabila seluruh komponen tersebut memenuhi syarat tertentu (Tanjung, 2022). Namun dari beberapa komponen tersebut yang lebih banyak berperan adalah tenaga kependidikan yang bermutu yaitu yang mampu menjawab tantangan-tantangan dengan cepat dan tanggung jawab. Tenaga kependidikan pada masa mendatang akan semakin kompleks, sehingga menuntut tenaga kependidikan untuk senantiasa melakukan berbagai peningkatan dan penyesuaian penguasaan kompetensinya.

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mendefinisikan pendidikan sebagai: usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Hal ini berarti bahwa pendidikan merupakan suatu proses atau upaya sadar untuk menjadikan manusia ke arah yang lebih baik (Irwansyah, 2021). Salah satu pelaksanaan selalu ingin menghasilkan lulusan-lulusan ataupun output yang baik, berkualitas, memiliki prestasi belajar yang bagus dan bisa diandalkan. Untuk mencapai keberhasilan pendidikan tersebut harus melalui beberapa proses dan sistem yang baik. Oleh karena itu pendidikan mempunyai berbagai proses belajar mengajar, sumber, alat dan evaluasi, dan juga tidak terlepas dari kepemimpinan

pengawas dalam melaksanakan tugas dan fungsinya dalam pengawasan.

Dalam Undang-undang RI nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 ayat (5) dinyatakan bahwa tenaga kependidikan adalah anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan. Selanjutnya pada pasal 39 ayat (1) dinyatakan: Tenaga kependidikan bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan. Dalam Peraturan Pemerintah. No. 19 tahun 2005 pasal 39 ayat (1) dinyatakan: Pengawasan pada pendidikan formal dilaksanakan oleh pengawas satuan pendidikan.

Surat Keputusan Menpan Nomor 118 tahun 1996 yang diperbaharui dengan SK Menpan Nomor 091/Kep/Men.Pan/10/2001 tentang Jabatan Fungsional Pengawas Sekolah dan Angka Kreditnya dinyatakan: Pengawas sekolah adalah pegawai negeri sipil yang diberi tugas, tanggung jawab dan wewenang secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melakukan pengawasan pendidikan pada satuan pendidikan prasekolah, sekolah dasar, dan sekolah menengah (pasal 1 ayat 1). Pada pasal 3 ayat (1) dinyatakan: Pengawas sekolah adalah pejabat fungsional yang berkedudukan sebagai pelaksana teknis dalam melakukan pengawasan pendidikan terhadap sejumlah sekolah tertentu yang ditunjuk/ditetapkan. Pasal 5 ayat (1); tanggung jawab pengawas sekolah yakni: 1) melaksanakan pengawasan terhadap penyelenggaraan pendidikan di sekolah sesuai dengan penugasannya, dan 2) meningkatkan kualitas proses belajar mengajar/bimbingan dan hasil prestasi belajar/bimbingan siswa dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan.

Tanggung jawab pertama mengindikasikan pentingnya supervisi manajerial sedangkan tanggung jawab yang kedua mengindikasikan pentingnya supervisi akademik. Hal ini dipertegas lagi

dalam PP No 19 tahun 2005 pasal 57 yang berbunyi; supervisi yang meliputi supervisi manajerial dan akademik dilakukan secara teratur dan berkesinambungan oleh pengawas atau penilik satuan pendidikan. Supervisi manajerial meliputi aspek pengelolaan dan administrasi satuan pendidikan, sedangkan supervisi akademik meliputi aspek-aspek pelaksanaan proses pembelajaran (penjelasan pasal 57). Pengawasan manajerial sasarannya adalah kepala sekolah dan staf sekolah lainnya, sedangkan sasaran supervisi akademik sasarannya adalah guru.

Ketentuan perundang-undangan di atas menunjukkan bahwa pengawas satuan pendidikan pada jalur sekolah adalah tenaga kependidikan profesional berstatus pegawai negeri sipil yang diangkat dan diberi tugas dan wewenang secara penuh oleh pejabat berwenang untuk melakukan pembinaan dan pengawasan pendidikan baik pengawasan akademik maupun pengawasan manajerial pada satuan pendidikan yang ditunjuk.

Siklus Kegiatan Pengawasan dan pemecahan masalah dalam pelaksanaan pengawasan PAI sebagai berikut : (a) Kegiatan pengawasan diawali dengan penyusunan program kerja yang dilandasi oleh hasil pengawasan sebelumnya. Dengan berpedoman pada program kerja yang disusun, dilaksanakan kegiatan inti pengawasan meliputi penilaian, pembinaan, dan pemantauan pada setiap komponen sistem pendidikan di sekolah binaannya (Berdasarkan Permenpan RB 21 Tahun 2010 Pasal 14). (b) Pada tahap berikutnya dilakukan pengolahan dan analisis data hasil penilaian, pembinaan, dan pemantauan dilanjutkan dengan evaluasi hasil pengawasan terhadap Guru PAI binaan. (c) Berdasarkan hasil analisis data, disusun laporan hasil pengawasan yang menggambarkan sejauh mana keberhasilan tugas pengawas sekolah dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran Guru PAI binaan. (d) Tahap akhir dari Strategi Pengawasan adalah menetapkan tindak lanjut untuk program pengawasan

tahun berikutnya berdasarkan hasil evaluasi komprehensif terhadap seluruh kegiatan pengawasan dalam satu periode.

Dari siklus proses pengawasan inilah laporan kegiatan pengawasan merupakan tahapan yang sangat penting dan strategis. Karena dari laporan hasil pengawasan pada Guru PAI binaan dapat menjadi pangkal kebijakan dan langkah penyusunan program pengawasan selanjutnya, untuk melaksanakan tindak lanjut.

Indikator peningkatan mutu pendidikan di sekolah dilihat pada setiap komponen pendidikan antara lain: mutu lulusan, kualitas guru, kepala sekolah, proses pembelajaran, sarana dan prasarana, pengelolaan sekolah, implementasi kurikulum, sistem penilaian dan komponen-lainnya (Arifudin, 2022). Ini berarti melalui pengawasan harus terlihat dampaknya terhadap kinerja sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikannya. Itulah sebabnya kehadiran pengawas sekolah harus menjadi bagian integral dalam peningkatan mutu pendidikan, agar bersama guru, kepala sekolah dan staf sekolah lainnya berkolaborasi membina dan mengembangkan mutu pendidikan di sekolah yang bersangkutan seoptimal mungkin sesuai dengan standar yang telah ditetapkan (Tanjung, 2021).

Kiprah supervisor menjadi bagian integral dalam peningkatan mutu pendidikan di sekolah pada hakikatnya merupakan pengawasan memiliki empat dimensi: (1) Support atau dukungan, (2) Trust atau mempercayai, (3) Challenge atau tantangan, dan (4) Networking and Collaboration atau memelihara hubungan.

Fokus dari keempat dimensi hakikat pengawasan itu dirumuskan dalam tiga aktivitas utama pengawasan yaitu: negosiasi, kolaborasi dan networking. Negosiasi dilakukan oleh supervisor terhadap stakeholder pendidikan dengan fokus pada substansi apa yang dapat dan perlu dikembangkan atau ditingkatkan serta bagaimana cara meningkatkannya. Kolaborasi merupakan inti kegiatan supervisi yang harus selalu diadakan

kegiatan bersama dengan pihak stakeholder pendidikan di sekolah binaannya. Hal ini penting karena muara untuk terjadinya peningkatan mutu pendidikan ada pada pihak sekolah. Networking merupakan inti hakikat kegiatan supervisi yang prospektif untuk dikembangkan terutama pada era globalisasi dan cybernet teknologi seperti sekarang ini. Jejaring kerjasama dapat dilakukan baik secara horisontal maupun vertikal. Jejaring kerjasama secara horisontal dilakukan dengan sesama sekolah sejenis untuk saling bertukar informasi dan sharing pengalaman pengembangan mutu sekolah, misalnya melalui MKP, MKKS, MGBS, MGMP. Jejaring kerjasama secara vertikal dilakukan baik dengan sekolah pada aras dibawahnya sebagai pemasok siswa barunya, maupun dengan sekolah pada jenjang pendidikan di atasnya sebagai lembaga yang akan menerima para siswa lulusannya.

Berdasarkan ketentuan yang berlaku saat ini pengawas sekolah atau pengawas satuan pendidikan adalah tenaga kependidikan profesional yang diberi tugas, tanggung jawab, dan wewenang secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melakukan pembinaan dan pengawasan pendidikan di sekolah baik pengawasan dalam bidang akademik (teknis pendidikan) maupun bidang manajerial (pengelolaan sekolah). Jabatan pengawas adalah jabatan fungsional bukan jabatan struktural sehingga untuk menyandang predikat sebagai pengawas harus sudah berstatus tenaga pendidik/guru dan atau kepala sekolah/wakil kepala sekolah, setidaknya pernah menjadi guru.

Berdasarkan rumusan di atas maka kepengawasan adalah aktivitas profesional pengawas dalam rangka membantu sekolah binaannya melalui penilaian dan pembinaan yang terencana dan berkesinambungan. Pembinaan diawali dengan mengidentifikasi dan mengenali kelemahan sekolah binaannya, menganalisis kekuatan atau potensi dan prospek pengembangan sekolah sebagai bahan untuk menyusun program pengembangan mutu dan kinerja sekolah

binaannya. Untuk itu menurut (Apiyani, 2022) bahwa pengawas harus mendampingi pelaksanaan dan pengembangan program-program inovasi sekolah. Ada tiga langkah yang harus ditempuh pengawas dalam menyusun program kerja pengawas agar dapat membantu sekolah mengembangkan program inovasi sekolah. Ketiga langkah tersebut adalah 1) Menetapkan standar/kriteria pengukuran performansi sekolah (berdasarkan evaluasi diri dari sekolah), 2) Membandingkan hasil tampilan performansi itu dengan ukuran dan kriteria/benchmark yang telah direncanakan, guna menyusun program pengembangan sekolah, 3) Melakukan tindakan pengawasan yang berupa pembinaan/pendampingan untuk memperbaiki implementasi program pengembangan sekolah, dan 4) Dalam melaksanakan kepengawasan, ada sejumlah prinsip yang dapat dilaksanakan pengawas agar kegiatan kepengawasan berjalan efektif.

Untuk melaksanakan tugas pokok tersebut, pengawas sekolah melaksanakan fungsi supervisi, baik supervisi akademik maupun supervisi manajerial. Supervisi akademik adalah fungsi supervisi yang berkenaan dengan aspek pembinaan dan pengembangan kemampuan profesional guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran dan bimbingan di sekolah.

Simpulan

Dari penjelasan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa mutu pendidikan tercapai apabila masukan, proses, keluaran, guru, sarana dan prasarana serta biaya apabila seluruh komponen tersebut memenuhi syarat tertentu. Namun dari beberapa komponen tersebut yang lebih banyak berperan adalah tenaga kependidikan yang bermutu yaitu yang mampu menjawab tantangan-tantangan dengan cepat dan tanggung jawab. Tenaga kependidikan pada masa mendatang akan semakin kompleks, sehingga menuntut tenaga kependidikan untuk senantiasa melakukan berbagai peningkatan dan

penyesuaian penguasaan kompetensinya yaitu pengawas yang mampu melaksanakan tugas dan fungsinya secara optimal. Pengawasan adalah Proses pengamatan pelaksanaan seluruh kegiatan organisasi untuk menjamin agar semua pekerjaan yang sedang dilaksanakan berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan. Pengawasan adalah tanggung jawab pimpinan, tapi karena tidak mungkin pimpinan melakukan semuanya maka pengawasan dilimpahkan kepada unit pengawasan. Jenis-jenis pengawasan yakni Pengawasan Intern dan Ekstern, Pengawasan Preventif, Pengawasan Aktif (dekat) dan Pasif, serta Pengawasan kebenaran formil menurut hak (*rechtmatigheid*) dan kebenaran materiil mengenai maksud & tujuan pengeluaran (*doelmatigheid*). Kontrol manajemen pendidikan pengelolaan secara menyeluruh atau pengendalian agar proses manajemen pendidikan tetap terarah dan tidak ada penyimpangan-penyimpangan.

Daftar Pustaka

- [1] Arifudin, O. (2020). Implementasi Sistem penjaminan mutu internal (SPMI) Sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Program Studi. *Jurnal Al-Amar (Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan)*, 1(3), 1–11.
- [2] Darmawan, I. P. A. (2021). *Total Quality Management Dalam Dunia Pendidikan" Model, Teknik Dan Impementasi"*. Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung.
- [3] Sulaeman, D. (2022). Implementasi Media Peraga dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 71–77.
- [4] Hanafiah, H. (2022). Penanggulangan Dampak Learning Loss dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran pada Sekolah Menengah Atas. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(6), 1816–1823.
- [5] MF AK. (2021). *Pembelajaran Digital*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- [6] Mayasari, A. (2021). Implementasi Sistem Informasi Manajemen Akademik Berbasis Teknologi Informasi dalam Meningkatkan Mutu Pelayanan Pembelajaran di SMK. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(5), 340–345.
- [7] Tanjung, R. (2019). Manajemen Pelayanan Prima Dalam Meningkatkan Kepuasan Mahasiswa Terhadap Layanan Pembelajaran (Studi Kasus di STIT Rakeyan Santang Karawang). *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 3(1), 234–242.
- [8] Rahayu, Y. N. (2020). *Program Linier (Teori Dan Aplikasi)*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- [9] Sofyan, Y. (2020). Peranan Konseling Dosen Wali Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa Di Perguruan Tinggi Swasta Wilayah LLDIKTI IV. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 10(2), 237–242.
- [10] Arifudin, O. (2019). Manajemen Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) Sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Perguruan Tinggi. *MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 3(1), 161–169.
- [11] Bahri, A. S. (2021). *Pengantar Penelitian Pendidikan (Sebuah Tinjauan Teori dan Praktis)*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- [12] Hanafiah, H. (2021). Pelatihan Software Mendeley Dalam Peningkatan Kualitas Artikel Ilmiah Bagi Mahasiswa. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 5(2), 213–220.
- [13] Ulfah, U. (2022). Kepemimpinan Pendidikan di Era Disrupsi. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 153–161.
- [14] Arifudin, O. (2018). Pengaruh Pelatihan Dan Motivasi Terhadap Produktivitas Kerja Tenaga Kependidikan STIT Rakeyan Santang Karawang. *MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 2(3), 209–218.

- [15] Nasser, A. A. (2021). Sistem Penerimaan Siswa Baru Berbasis Web Dalam Meningkatkan Mutu Siswa Di Era Pandemi. *Biormatika: Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 7(1), 100–109.
- [16] Arifudin, O. (2021). Implementasi Balanced Scorecard dalam Mewujudkan Pendidikan Tinggi World Class. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 767–775.
- [17] VF Musyadad. (2022). Supervisi Akademik untuk Meningkatkan Motivasi Kerja Guru dalam Membuat Perangkat Pembelajaran. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(6), 1936–1941.
- [18] Tanjung, R. (2020). Pengaruh Penilaian Diri Dan Efikasi Diri Terhadap Kepuasan Kerja Serta Implikasinya Terhadap Kinerja Guru. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 4(1), 380–391.
- [19] Fardiansyah, H. (2022). *Manajemen Pendidikan (Tinjauan Pada Pendidikan Formal)*. Bandung: Widina Media Utama.
- [20] Sahertian. (1985). *Dimensi Administrasi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- [21] Hasbi, I. (2021). *Administrasi Pendidikan (Tinjauan Teori Dan Praktik)*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- [22] Pandong. (2003). *Jabatan Fungsional Pengawas*. Jakarta: Badan Diklat.
- [23] Nasem, N. (2018). Pengaruh Pelatihan dan Motivasi terhadap Produktivitas Kerja Tenaga Kependidikan Stit Rakeyan Santang Karawang. *Jurnal Manajemen, Ekonomi Dan Akuntansi*, 2(3), 209–218.
- [24] Glover. (2000). *Educational leadership and learning*. Buchingham Philadelphia: Open University Perss.
- [25] Ofsted. (2005). *Inspection of Teacher education*. London : Office for Standards in Education.
- [26] Supriani, Y. (2022). Peran Manajemen Kepemimpinan dalam Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 332–338.
- [27] Tanjung, R. (2022). Manajemen Mutu Dalam Penyelenggaraan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Glasser*, 6(1), 29–36.
- [28] Irwansyah, R. (2021). *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- [29] Arifudin, O. (2022). Analysis Of Learning Management In Early Childhood Education. *Technology Management*, 1(1), 16–26.
- [30] Tanjung, R. (2021). Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Sekolah Dasar. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(4), 291–296.
- [31] Apiyani, A. (2022). Implementasi Pengembangan Keprofesional Berkelanjutan (PKB) Guru Madrasah Dalam Meningkatkan Keprofesional. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(2), 499–504.

Profil Penulis

Entis Sutisna. Penulis merupakan seorang Pengawas PAI Jenjang Dasar Kementerian Agama Kabupaten Garut yang sudah lama membina para guru di lingkungan Kementerian Agama Kabupaten Garut.